

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya yang melimpah. Dari Aceh hingga Papua, setiap wilayah di Indonesia memancarkan kekayaan budaya yang unik, yang tercermin dalam seni, musik, tarian, bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan. Indonesia memiliki kekayaan budaya suku yang tersebar luas di seluruh pulau di negeri ini sehingga keanekaragaman suku dan ras di Indonesia menyebabkan terbentuknya beragam kebudayaan.¹

Budaya Indonesia mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, dari kesenian hingga tradisi adat. Seni dan kerajinan tangan, seperti batik, ukiran kayu, dan anyaman bambu, adalah manifestasi dari keahlian dan kreativitas masyarakat setempat. Musik dan tarian tradisional, seperti gamelan dan tari Pendet, menjadi penjaga kekayaan budaya Indonesia yang tak ternilai. Selain itu, bahasa dan dialek juga menjadi bagian penting dari identitas lokal. Indonesia memiliki lebih dari 700 bahasa daerah yang masih dituturkan oleh berbagai kelompok etnis di seluruh negeri. Potensi ini menjadi sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal dan Identitas nasional merupakan sarana untuk mengintegrasikan keragaman budaya.²

Nilai-nilai yang tersemat dalam budaya tidak dapat dihargai secara materi, melainkan berfungsi sebagai panduan atau prinsip-prinsip tak

¹ Siregar, I., Nurhaini, P., Husaini, H. Al, & Efendi, M. F. Dinamika Kebudayaan Masyarakat Kampung Naga dalam Menghadapi Ancaman Kultural Budaya Luar di Desa Neglasari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, (Vol. 9, No. 2, 2023), hlm. 181. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.70245>

² Brata Ida Bagus. Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, (Vol. 5, No. 01, 2016), hlm. 12. <https://doi.org/10.1007/s11104->

tertulis yang mengarahkan perilaku manusia. Kearifan lokal ini mencakup cara berpikir, berinteraksi, dan beradaptasi dengan lingkungan serta norma-norma yang dihormati oleh masyarakat setempat. Menjunjung dan melestarikan kearifan lokal sangat penting untuk menjaga identitas budaya dan kebangsaan, serta menghormati dan memelihara keragaman bangsa Indonesia sehingga sistem nilai yang merupakan pusat dari kebudayaan harus dijunjung tinggi.

Warisan budaya memainkan peran penting dalam membentuk identitas lokal masyarakat. Warisan budaya merupakan sebuah aset budaya yang memiliki potensi besar, namun seringkali menjadi pemicu konflik di antara berbagai kelompok yang berusaha untuk memperoleh keuntungan dan manfaat dari kekayaan budaya tersebut.³ Warisan budaya menjadi pondasi kuat bagi identitas lokal ini, karena mencerminkan sejarah, nilai-nilai budaya, dan cara hidup yang unik. Salah satu bentuk warisan budaya yang ideal adalah budaya yang memiliki akar nilai pendidikan Islam yang kuat.

Pendidikan Islam adalah sistem pembelajaran yang mengacu pada pengetahuan berbasis Islami yang telah diterapkan sejak dahulu. Pendidikan memiliki arti sendiri yaitu cara umum yang dihubungkan dengan Islam sebagai suatu system keagamaan sehingga menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik yang dimilikinya.⁴

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap manusia, tidak terkecuali pendidikan yang bernuansa agama yang saat ini banyak dikembangkan di seluruh lembaga pendidikan Indonesia. Lembaga

³ Indrawati, M., & Ifana, Yuli., S., Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, (Vol. 18, No. 1, 2024), hlm. 78. <https://doi.org/10.21067/jip.v18i1.9902>

⁴ E-book: Achmad Patoni, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2022), hlm. 1. <https://doi.org/10.62083/qs0hs937>

Pendidikan Perguruan Tinggi pun secara terpadu mengajarkan mata pelajaran yang memiliki nilai keagamaan.⁵

Nilai (*value*) merupakan bagian penting dari pengalaman yang memengaruhi perilaku individu. Nilai meliputi sikap individu, sebagai standart bagi tindakan dan keyakinan (*belief*). Nilai menjadi pedoman atau prinsip umum yang memandu tindakan, dan nilai juga menjadi kriteria bagi pemberian sanksi atau ganjaran bagi perilaku yang dipilih. Dalam Islam, nilai agama bersumber dan berakar dari keimanan terhadap ke-Esaan Tuhan. Semua nilai dalam kehidupan manusia berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan yang menjadi dasar agama.⁶

Menurut Ngalim Purwanto dalam Qiqi Yuliati menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh keberadaan adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Kesemuanya mempengaruhi sikap, pendapat, dan bahkan pandangan hidup individu yang selanjutnya akan tercermin dalam tata cara bertindak, dan bertingkah laku dalam pemberian penilaian.⁷

Dalam masyarakat nilai menjadi patokan seseorang berperilaku. Selain itu, nilai memberi arah bagi tindakan seseorang. Nilai dianut oleh banyak orang dalam suatu masyarakat mengenai sesuatu yang benar, pantas, luhur, dan baik untuk dilakukan. Fungsi nilai diantaranya, nilai sebagai pembentuk cara berfikir dan berperilaku yang ideal dalam masyarakat.⁸

⁵ M. Ikhwannudin, Mispani, Muhammad Yusuf, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Puasa Ngrowot", *Jurnal Assyfa Journal Of Islamic Studies*, (Vol. 1, No. 1, 2023), hlm. 42. <https://doi.org/10.61650/ajis.v1i1.168>

⁶ Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan", *Drajat: Jurnal PAI*, (Vol. 3, No. 1, 2020), hlm. 1 <https://ejournal.iaitaboh.ac.id/index.php/Darajat/article/view/437>

⁷ Niken, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan", hlm. 3.

⁸ Gloria Sirait, Irving Josafat Alexander, Suryadi Hotma Roganda Mahulae, "Sosialisasi Penanaman Nilai-Nilai Luhur Pancasila Dalam Meningkatkan Karakter Siswa", *Jurnal Pengembangan Penelitian Pengabdian Jurnal Indonesia (P3JI)*, (Vol. 1, No. 3, 2023) hlm. 105. <https://jurnal.migascentral.com/index.php/p3ji/article/view/58>

Diantara nilai-nilai yang berlaku di masyarakat biasanya dituangkan dalam bentuk norma dan tradisi.

Secara bahasa, tradisi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan turun menurun (dari nenek moyang) atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Tradisi juga dapat diartikan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, dan harta-harta.

Tradisi juga dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lainnya yang merupakan wujud aspek kehidupan. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Ia lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan bagian-bagian cerita tertentu dari masa lama dan bisa hilang jika tradisi itu sendiri dilupakan.

Badudu Zain mengatakan, bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus menerus dilakukan di masyarakat, di setiap tempat, atau pada suku yang berbeda-beda.⁹ Salah satu contoh tradisi yang sudah mengakar di masyarakat adalah tradisi *Burok* pada acara khitan.

Khitan secara syariat bagi laki-laki adalah memotong seluruh kulit yang menutup *hasyafah* (kepala zakar) kelamin laki-laki sehingga semua *hasyafah* terbuka.¹⁰ Perintah khitan sebetulnya adalah ajaran yang dibawa Nabi Ibrahim as. atas perintah Allah Swt. Dalam kitab Mughni Al-Muhtaj dikatakan bahwa laki-laki yang pertama melakukan khitan adalah Nabi Ibrahim as. Islam memerintahkan melakukannya dengan tujuan mengikuti

⁹ E-book: Rika Oktaria Rusli, dkk, *Tradisi, Filosofi dan Beberapa Problem Keagamaan*, (Jawa Timur: Cv. Ausi media, 2022), hlm. 8. <https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fradenfatah.ac.id%2F21974%2F1%2FBuku%2520Tradisi%2520Filosofi.pdf&psig=AOvVaw0IJqGjRzZmqEx4ITuC5ypk&ust=1748713349520000&source=images&cd=vfe&opi=89978449&ved=0CAQQn5wMahcKEwj404WO38uNAXUAAAAAHQAAAAAQBA>

¹⁰ E-book: Asrorun Ni'am Sholeh dan Hj. Lia Zahiroh, *Hukum & Panduan KHITAN Laki-Laki dan Perempuan* (Komplek BDN: emir 2017) hlm. 5-6. <https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fid.scribd.com%2Fdocument%2F624113037%2FBukuHukumPanduanKhitan&psig=AOvVaw2iXeARicf2vqPyliWxhv7X&ust=1748709127380000&source=images&cd=vfe&opi=89978449&ved=0CAQQn5wMahcKEwi6eCmz8uNAXUAAAAAHQAAAAQBg>

millah Ibrahim as. dan sebagai syarat kesucian dalam ibadah, karena ibadah (shalat) mensyaratkan kesucian badan, pakaian dan tempat.¹¹

Dalam Al Qur'an surat An-Nahl/16: 123 Allah Swt. berfirman:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۚ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): “Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif” dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.” (QS. An-Nahl/16:123).¹²

Khitanan merupakan salah satu syariat Islam yang penting bagi kaum pria muslim. Pada hakekatnya dalam kehidupan sehari-hari, khitan biasanya dilakukan oleh pihak orang tua. Pelaksanaan khitan tidak cukup hanya diketahui dan difahami saja, tetapi diwajibkan untuk dilaksanakan oleh setiap orang tua muslim. Karena orang tua memiliki kewajiban menjalankan amanah dalam menjaga anak.¹³ Di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Desa Gebang, pelaksanaan khitanan seringkali dirayakan dengan berbagai tradisi dan ritual yang khas. Salah satu tradisi yang cukup populer adalah tradisi *Burok*. *Burok* adalah boneka kuda terbang yang bersayap dan memiliki paras cantik.

Burok merupakan salah satu seni arak-arakan yang berkembang di daerah Kabupaten Cirebon dan paling sering digunakan. Selain dianggap sebagai salah satu warisan budaya yang dimiliki Kabupaten Cirebon, seni ini memiliki fungsi penting bagi masyarakat Cirebon yang dikenal sebagai masyarakat yang religius, seni-seni tradisi yang berkembang di Cirebon juga cenderung terpengaruh oleh konsep-konsep Islam. Hal ini dapat dilihat pada tradisi seni *Burok* yang merupakan hasil representasi dari kendaraan yang dipakai Nabi Muhammad untuk peristiwa Isra' dan Mi'raj. Karena hal tersebut, seni *Burok* pada awal kemunculannya digunakan oleh salah satu

¹¹ Rahimi, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Syari’at Khitan Anak Laki-Laki”, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 2, No. 2, 2021) hlm. 62. <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i2.2654>

¹² Asrorun, “Hukum & Panduan Khitan Laki-Laki dan Perempuan”, hlm. 7

¹³ Rahimi, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Syari’at Khitan Anak Laki-Laki”, *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 2, No. 2, 2021) hlm. 63. <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i2.2654>

dari Wali Songo sebagai media dakwah dalam menyebarkan agama Islam. Seiring dengan berjalannya waktu, karena agama Islam di Cirebon sudah tersebar dengan baik, maka tradisi seni *Burok* telah mengalami perkembangan yang sebelumnya merupakan media dakwah kini sebagai seni pelengkap dalam acara khitanan.¹⁴

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, terjadi pergeseran dalam pemahaman dan praktik tradisi *Burok*. Observasi awal di lapangan menunjukkan adanya indikasi melemahnya internalisasi dan pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam yang seharusnya terkandung dalam tradisi ini. Banyak orang tua dan penyelenggara acara khitan terkesan lebih fokus pada aspek hiburan dan kemeriahan visual semata, tanpa memberikan penekanan yang cukup pada potensi pendidikan agama dan moral yang dapat ditawarkan oleh tradisi *Burok*.

Salah satu indikasi dari permasalahan ini adalah perubahan signifikan dalam alunan musik pengiring yang dulunya diiringi oleh shalawatan kini semakin sering digantikan dengan musik dangdut yang lebih bersifat sekuler. Pergeseran ini berpotensi menghilangkan kesempatan untuk menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan nilai-nilai Islam melalui seni suara. Selain itu, kurangnya pemahaman orang tua mengenai makna simbolis *Burok* dapat menyebabkan tradisi ini kehilangan esensi pendidikan spiritualnya.

Mengingat hal itu, maka menjadi penting untuk mempelajari nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *burok* pada acara khitan di Desa Gebang. Hasil penelitian ini, diharapkan semua umat Islam khususnya masyarakat Desa Gebang akan lebih faham makna tradisi *Burok* pada acara khitan yang sebenarnya.

¹⁴ Muthia Aliya Maulana, Dede Suryamah, Nia Dewi Mayakania, "Seni *Burok* Cirebon: Simbol Dan Makna", *Jurnal Budaya Etnika*, (Vol. 5, No, 2, 2021) hlm. 123-124. <https://doi.org/10.26742/jbe.v5i2.1763>

Desa Gebang adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon. Desa tersebut selalu menjaga nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari dimana ajaran al-Qur'an dan sunnah Rasul Saw. selalu berusaha untuk diterapkan baik secara individu maupun secara lingkungan masyarakat. Berkaitan dengan masalah yang diteliti, di Desa Gebang para orang tua tidak pernah melewatkan kewajibannya untuk mengkhitan anak-anaknya dengan melaksanakan tradisi *Burok* khitan, hal ini dikarenakan budaya kesenian *burok* yang masih melekat di Desa Gebang sehingga anak yang telah dikhitankan akan diarak dengan menaiki *Burok*.

Dari uraian di atas, menurut penulis perlu adanya kajian mendalam tentang tradisi *Burok* khitan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam. Peneliti mengungkapkan bahwa di dalam tradisi *Burok* pada acara khitan tersebut ada makna-makna yang terselip di setiap runtutan acaranya. Kajian tersebut akan dijabarkan dalam skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Burok* Pada Acara Khitan Di Desa Gebang Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan judul yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Masyarakat desa Gebang beranggapan bahwasannya tradisi *Burok* hanya sebagai pemanis di acara khitanan.
2. Masyarakat Desa Gebang kurang memahami bahkan tidak mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Burok* pada Acara Khitan.
3. Terdapat pergeseran dalam alunan musik pengiring tradisi *Burok*, dari yang semula berupa lantunan shalawat, bergeser menjadi iringan musik tarling dan dangdut.

C. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis memberi batasan masalah yang difokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Burok* pada acara khitan anak laki-laki di Desa Gebang Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tradisi *Burok* pada acara khitan diselenggarakan Di Desa Gebang Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon?
2. Apa saja simbol-simbol dalam tradisi *Burok* pada acara khitan di Desa Gebang Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon?
3. Apa saja Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *Burok* pada acara khitan Di Desa Gebang Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tradisi *Burok* pada acara khitan yang diselenggarakan Di Desa Gebang Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui simbol-simbol dalam tradisi *Burok* pada acara khitan di Desa Gebang Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *Burok* pada acara khitan Di Desa Gebang Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Dilihat dari tujuan penelitian jelas akan membawa hasil yang bermanfaat baik itu manfaat teoritis maupun manfaat praktis, berikut penjelasannya:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti dalam hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Burok* pada acara khitan.

b. Sebagai referensi atau perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian di masa mendatang yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Burok* pada acara khitan.

2. Manfaat Praktis

a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih wacana serta kontribusi ilmu pengetahuan pendidikan Islam dalam tradisi *Burok* pada acara khitan dan dapat menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya.

b. Sebagai sumbangan hasil penelitian yang memberikan atau membantu wawasan di masyarakat dan lembaga pendidikan terutama dalam bidang pendidikan Islam.

G. Kerangka Teori

Nilai-nilai Pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah Swt. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.¹⁵ Dalam nilai-nilai pendidikan Islam terdapat berbagai macam aspek nilai pendidikan Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkain atau sistem di dalamnya. Nilai tersebut menjadi pengembangan jiwa anak sehingga dapat memberikan hasil bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat. Nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu: nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak.

¹⁵ E-book: Faizahisme, (2021). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku debat Islam vs non Islam Karya Dr. Zakir Naik*. Guepedia. hlm 110. https://books.google.com/books/about/NILAI_NILAI_PENDIDIKAN_ISLAM_DALAM_BUKU.html?hl=id&id=695UEAAAQBAJ

a. Aspek Akidah

Menurut bahasa, akidah berarti ikatan, kepoercayaan, keyakinan atau iman. Jadi akidah adalah keyakinan yang tersimpul di dalam hati bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.¹⁶ Adapun Abu Bakar Jabir Al-Jazairy mengatakan bahwa aqidah adalah jumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenarannya itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati dan diyakini keshahihannya dan keberadaannya, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Dari beberapa uraian di atas dapat penulis pahami bahwa aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan, karena akidah merupakan perwujudan rukun iman, yaitu iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Kitab-kitab Allah, Iman kepada Rasul-rasul Allah, Iman kepada hari Kiamat dan Iman kepada Qada' dan Qadar.

b. Ibadah

Kata ibadah berakar dari bahasa Arab yaitu dari kata 'Abada, Ya'budu, 'Ibadah' yang berarti tunduk dan patuh dan merendahkan diri. Sedangkan menurut istilah makna ibadah adalah mengabdikan diri kepada Allah dengan penuh cinta dan menjauhi larangan-Nya yang telah disyariatkan.¹⁷

Ibadah secara umum berarti mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sesuai dengan ketentuan Allah Swt. Ibadah dalam pengertian

¹⁶ Faizahisme, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku debat Islam vs non Islam Karya Dr. Zakir Naik", hlm 39. https://books.google.com/books/about/NILAI_NILAI_PENDIDIKAN_ISLAM_DALAM_BUKU.html?hl=id&id=695UEAAAQBAJ

¹⁷ E-book: Muhammad Khalilurrahman Al-Mahfani. (2016), Kitab Lengkap Panduan Shalat, Jakarta: Wahyu Qalbu, hlm. 2 https://books.google.com/books/about/Kitab_Lengkap_Panduan_Shalat.html?hl=id&id=bQOODgAAQBAJ

inilah merupakan tugas hidup manusia. Dalam pengertian khusus ibadah adalah perilaku yang dilakukan manusia atas perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah. Dengan ibadah manusia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, akan tetapi ibadah bukan hanya sekadar kewajiban melainkan kebutuhan bagi seorang hamba yang lemah yang tidak mempunyai kekuatan tanpa Allah yang maha kuat.¹⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat penulis pahami bahwa ibadah merupakan tunduk dan patuh terhadap aturan Allah, menjalankan perintahnya dan menjauhi larangan-Nya, karena ibadah tidak hanya shalat, melainkan segala sesuatu yang meliputi kehidupan manusia, kemudian melakukannya merupakan ibadah.

c. Aspek Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari kata "khuluq" yang bermakna budi pekerti, watak, perangai, tingkah laku, tabiat, tata karma dan sopan santun. Secara terminologis akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum akhlak dapat disamakan dengan nilai moral dan etika. Sedangkan akhlak berhubungan dengan faktor rohani, faktor lahir dan batin adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dari manusia.

Menurut Ibnu Miskawaih yang dikutip oleh Abdul Hamid akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak merupakan ilmu yang menentukan baik dan buruk

¹⁸ Muhammad Alim, (2006), *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya), hlm. 144.

https://books.google.com/books/about/Pendidikan_Agama_Islam.html?id=aKZjnQAACAAJ

terpuji atau tercela menyangkut perilaku manusia yang meliputi perkataan, pikiran dan perbuatan manusia lahir dan batin.¹⁹

Dari beberapa uraian di atas dapat penulis pahami bahwa akhlak merupakan himpunan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang sistematis untuk diterapkan pada sifat manusia yang telah digariskan agar digunakan dalam kehidupan manusia serta untuk mencapai kesempurnaan manusia. Akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji dinamakan akhlak al-karimah (akhlak mahmudah) sedangkan akhlak tercela akhlak as-syiah (mazmumah).

Salah satu aspek nilai pendidikan yang dapat dipetik dalam kehidupan adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Burok* khitan laki-laki.

Tradisi *Burok* khitan adalah prosesi khitanan yang diiringi dengan kesenian *burok*. Seni *Burok* adalah seni tradisi yang berkembang di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Seni *Burok* dipertunjukkan sebagai pelengkap dalam acara perubahan tingkat kehidupan seorang anak seperti khitanan yang merupakan peralihan masa kanak-kanak ke masa dewasa bagi laki-laki. Kesenian *Burok* hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Cirebon dan telah menjadi tradisi yang turun temurun dilaksanakan. Ketika ada anak laki-laki dari suatu keluarga yang dikhitan maka ada perayaan khitanan dengan mementaskan *burok*. Persebaran kesenian *Burok* di daerah ini berhubungan erat dengan kondisi masyarakat mayoritas di wilayah tersebut adalah penganut agama Islam. *Burok* pada awalnya digunakan oleh salah satu dari Wali Songo untuk menyebarkan agama Islam. Eksistensinya dalam

¹⁹ E-book: Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*, (Nusa Tenggara Barat: Forum Pemuda Aswaja, 2020), hlm. 3-4
https://books.google.com/books/about/Akhlak_Tasawuf_Menyelami_Kesucian_Diri.html?id=DKr0DwAAQBAJ

perjalanan sejarah yang panjang membuktikan bahwa *Burok* merupakan tradisi yang masih berkembang dengan baik di masyarakat Cirebon.²⁰

Di bawah ini merupakan penjelasan mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi *Burok* Khitan:

1. Nilai Tauhid (Keimanan kepada Allah SWT)

Tradisi *Burok* sering diawali atau ditutup dengan doa, dan pembacaan shalawat. Hal ini mengandung pesan tauhid bahwa segala sesuatu, termasuk prosesi khitan, dilakukan dalam rangka menaati perintah Allah dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw.

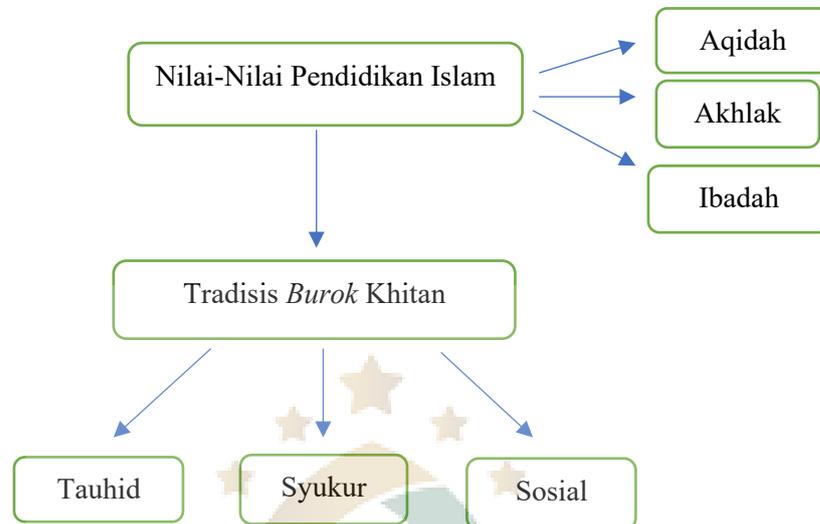
2. Nilai Syukur

Prosesi khitan dalam Islam merupakan tanda kedewasaan awal anak laki-laki dan pelaksanaan salah satu ajaran Nabi. Tradisi *Burok* menjadi ekspresi syukur keluarga dan masyarakat atas keberhasilan anak melewati fase penting dalam hidupnya.

3. Nilai Sosial

Tradisi *Burok* sering melibatkan seluruh masyarakat: mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga konsumsi dan keamanan. Ada kerjasama antar tetangga, keluarga besar, dan panitia lokal.

²⁰ Shinta Mardika Utami, “Kedudukan Dan Fungsi Kesenian Burok Pandawa Nada Dalam Masyarakat Desa Kemurang Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes Jawa Tengah”, *Skripsi* (Yogyakarta: Institut Seni Budaya Indonesia), (2023), hlm. 1
https://www.google.com/url?sa=i&url=http%3A%2F%2Fdigilib.isi.ac.id%2F13778%2F3%2FShinta%2520Mardika%2520Utami_2023_BAB%2520I.pdf&psig=AOvVaw1wdNzJChiPTsJccfxWXBm&ust=1748707122331000&source=images&cd=vfe&opi=89978449&ved=0CAQQn5wMahcKEwj4_oXtx8uNAXUAAAAAHQAAAAAQBw



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON